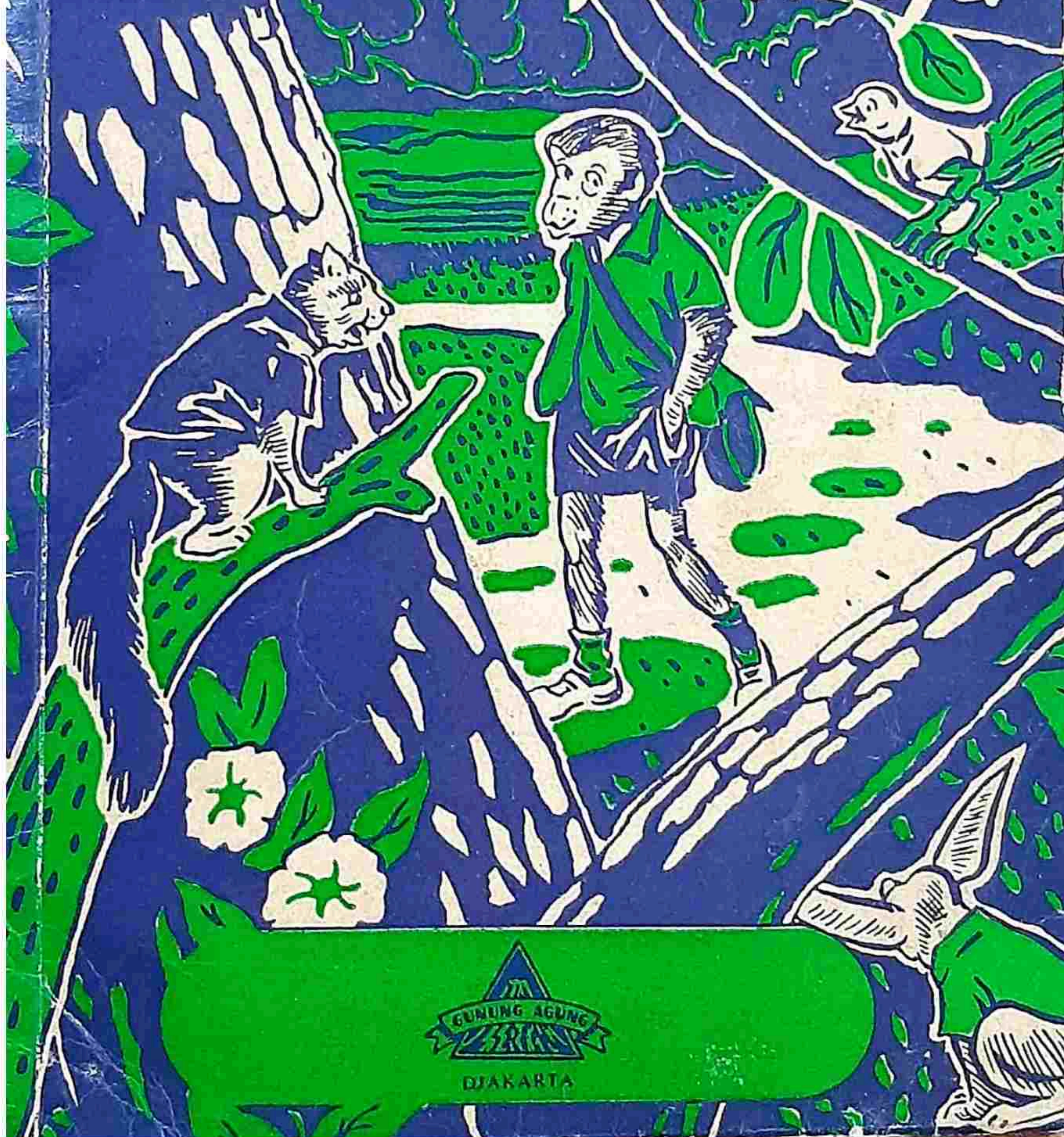


S. RUKIAH

Si Rawan dan Tanah Airnya



DJAKARTA

SI RAWUN DAN TANAH AIRNJA



PENERBIT



DJAKARTA

No. 57

*Buat Aga dan Puri
kesajangan bunda !*

SI RAWUN DAN TANAH AIRNJA

dikerdjakan oleh :

S. RUKIAH

Djakarta, 11 Juni 1957

H. B. Jassin

Dokumentasi Kesusasteraan
H. B. JASSIN
Siwalan 3 - Djakarta

Rp. 12.—

GUNUNG AGUNG — DJAKARTA 1955

I. SI RAWUN DAN KAWAN-KAWANNJA

Selamat datang dan selamat berdjumpa dikota Rumpunkiara!
Kenalkah kamu kepada anak jang gandjil ini?

Tidak?!

Ja, Tuhan! Marilah kutjeritakan :

Ia bernama: Rawun.

Dilahirkan, dikota Rumpunkiara dan termasuk bangsa.....Kera!

Sudahkah kamu melihat rupa dan bentuk badannja? Belum?!

Astaga! Mari kita perhatikan sebentar:

Tubuhnja kelabu berbulu-bulu. Hidungnja pesek. Mulutnja lebar. Bibirnja tipis. Kalau ia tertawa atau menjerengai, tampak giginja putih ketjil-ketjil. Giginja ini disebut gigi sarwaboga, sebab ia gemar akan segala djenis makanan. Seperti kita djuga, bukan? Kitapun gemar akan segala matjam makanan. Djumlah giginja sama pula dengan djumlah gigi kita. Hanja ini gigi taringnja lebih besar. Dan tahukah kamu, bagaimana kaki dan tangannja? Kaki dan tangannja boleh dipakainja untuk berpegang. Ibu djari tangan dan ibu djari kakinja dapat diputar kesegala pihak. Ini berbeda dengan kita, bukan? Pada kita, hanja ibu-djari sadja jang dapat berputar itu. Dengan kaki dan tangannja itu, ia pandai benar memandjat. Djuga ia pandai berlari dan pandai bergantung. Dan..... tingkah lakunja banjak benar persamaannja dengan kita, bangsa manusia. Tjerdas, pandai mentjari akal, tjuriga dan ingin tahu akan segala jang baru atau aneh.

Nah, tjukuplah kiranja kamu mengenal dia: si Rawun bangsa Kera.

Sekarang, mari kutjeritakan keadaan kotanja, kota Rumpunkiara.

Dahulu — dizaman dahulu kala — sebelum si Rawun lahir, djuga sebelum ajah dan kakek-kakeknja lahir, — daerah itu masih merupakan hutan belantara. Djuga bangsa jang mendiaminjapun masih merupakan bangsa Kera totok jang sangat liar. Tetapi, berkat kegiatan dan kemadjuan anak-tjutju bangsa Kera angkatan muda, maka hutan belantara itu sekarang sudah merupakan sebuah kota jang

madju diantara hutan² jang lain. Rumah-rumah didirikan dengan bentuk jang modern, meniru bangsa manusia. Sungai-sungai mengalir dengan teratur melalui kebun dan sawah-sawah. Kebun dan sawah-sawah itu dikerdjakan oleh bangsa Kera sendiri, sehingga mereka hidup dengan makmur dan tenteram. Sang Buaja, Babi, Tikus, Kelintji dll., jang sebangsa dengan dia banjak jang mentjari nafkahnja ditempat itu. Ketjerdasan mereka, selalu kalah oleh ketjerdasan bangsa si Rawun. Otak mereka hanja sampai kepada: mentjari makan, tidur njenjak dan menjelamatkan diri dari bahaya maut. Sebaliknya, bangsa si Rawun telah mampu membangun kota dan membentuk pemerintahan serta mengangkat pemimpin-pemimpinnya, umpamanya: walikota sebagai kepala kota, djaksa sebagai pemutus perkara, polisi sebagai pendjaga tjopet dan guru sekolah rakjat sebagai pendidik rakjat. Djuga selain dari pengurus-pengurus kota jang ada dikota Rumpunkiara, banjak lagi pemimpin-pemimpin terkemuka jang duduk dipusat pemerintahan ibu-kota. Ibu kota itu bernama: Batangberingin. Pemimpin-pemimpin jang ada dipusat pemerintahan, ialah: Presiden, wakil Presiden, Mentri-mentri dan pembesar-pembesar lainnja. Sekali² para pembesar itu datang kekota Rumpunkiara untuk melihat dan mengetahui sampai dimana kema-djuan-kemadjuan rakjatnja jang telah tertjapai.

Selain dari ajah, ibu dan adik-adiknja jang masih ketjil, si Rawun mempunjai djuga kawan-kawan sekolah dan untuk bermain-main. Kawan-kawannja itu tinggal dikota itu djuga, berdekatan rumahnja dengan rumah si Rawun. Djika si Rawun melihat dari djendela, rumah mereka itu tampak berdinding putih dan beratap merah.

Tahukah kamu, siapa nama kawan-kawan si Rawun itu? Nama-nama mereka ialah: si Tjonteng, si Rembing, si Gembil dan si Kukul. Lain benar nama-nama itu dengan nama kita, bukan? Tetapi begitulah orang tua mereka menamainja.

Si Rawun dengan ke-empat kawannja itu hampir sama umurnja, hampir sama besarnja dan..... hampir sama nakalnja. Selain dari bersahabat dengan bangsanja, anak-anak itu bersahabat djuga dengan bangsa-bangsa lain, seperti: Kambing, Kutjing, Kuda, Tupai,

Buaja dsb. Lihat sadjalah dibelakang rumah si Rawun. Disana tampak rumah jang agak ketjil daripada rumahnja. Itulah rumah pak Kambing Putih. Sudah lama ia menumpang hidup pada keluarga pak Rawun. Sengadja pak Rawun membuat pedati-pedatian. Pedati itu dipasangkan kepada pak Kambing supaya ditariknja. Gunanja ialah untuk menarik belandjaan dari pasar atau mengangkut keperluan-keperluan pak Rawun. Tetapi selain dipakai menarik jang perlu-perlu, kadang-kadang pedati itu dipakai djuga oleh anak-anak jang nakal. Pak Kambing dipaksa supaya mau menarik mereka berkeliling dihalaman rumah atau dilapangan. Baik benar pak Kambing itu, bukan? Ja, memang dengan siapapun, anak-anak Kera itu baik dan bersahabat. Tetapi..... djangan lupa! Ada djuga satu, satu jang mereka djauhi, ialah..... pak Guru!!!! Ja, pak Guru jang bernama: pak Runtjingtulang. Mengapa?

Tentu sadja pak Runtjing tak disenangi mereka, sebab.....? Sebab ia suka memberikan peladjaran jang sukar-sukar, seperti Ilmu bumi, hitungan, membatja, imla dsb. Uutuk menundukkan mereka supaya menurut dan radjin mendengarkan peladjaran-peladjaran disekolah, biasa pak Runtjing membawa pemukul jang dibuat dari rotan. Sebenarnja rotan itu hanja untuk menundjuk papan tulis dan gambar-gambar dipeta sadja. Tetapi karena anak-anaknja terlalu nakal, rotan itu sering djuga dipakai menakut-nakuti mereka jang nakal.

Ja, mereka jang nakal-nakal itu tentu sadja tak menjukai perbuatan pak Runtjing jang bengis itu. Keinginan mereka djika sedang beladjar dalam kelas supaya dibiarkan sadja ber-main-main atau bertopang dagu sambil mengantuk dengan kepala jang bergojang kekiri dan kekanan. Ah, rupa-rupanja mereka tidak ingin pandai.

Tentu orang tuanja tak tahu akan perbuatan anaknja jang demikian nakalnja itu. Mereka tetap menjangka, bahwa anak-anaknja selalu radjin dan pandai-pandai!

II. SEKOLAHNJA

Sudah ditjeritakan, bahwa pak Guru jang mengadjar disekolah Rumpunkiara, ialah pak Runtjingtulang. Mengapa namanja demikian? Sebab: badannja kurus pandjang. Tulang-belulangnja tampak runtjing dibungkus kulit jang sudah kisut. Dagunja lantjip, hidungnja ketjil dan agak lantjip karena terlalu kurus! Nah, itulah sebabnja ia bernama pak Runtjingtulang.

Kalau berdjalan, selalu ia bertopi dan berkatjamata. Djenggotnja pendek lantjip kemerah-merahan. Tak lupa ia kalau pergi mengadjar selalu membawa tongkat kaju jang kepalanja berbentuk ular bisa!

Letak sekolahnja ditengah-tengah kota. Maksudnja ialah supaya, djarak rumah anak-anak sekolah, masing-masing sama dari semua djurusan. Djuga si Rawun. Tiap hari ia datang mengundjungi sekolah itu.

Sekarang permulaan bulan Djuli. Bulan ini bulan permulaan untuk beladjar kembali. Hampir dua bulan sekolah Rakjat Rumpunkiara ditutup. Ditutup karena libur tutup tahun. Ja, mereka dapat libur 6 minggu lamanja. Djuga si Rawun. Ia berlibur 6 minggu, djadi 6×7 hari, ialah 42 hari. Lama, bukan?

Selama libur itu tentu si Rawun merasa senang dan bebas se-bebas-bebasnja. Tiap hari ia pergi bersama kawan-kawannja kehutan atau kekebun jang djauh-djauh mantjari buah-buahan. Kadangkadang pergi pula kesungai menangkap ikan jang boleh ditipu dengan umpan. Ia bermain bersama 4 orang temannja: si Tjonteng, si Rembing, si Gembil dan si Kukul. Djika lelah lalu beristirahatlah mereka sambil berbaring-baring dibawah pohon-pohon jang rimbun. Sesudah itu berdjalan pulalah mereka kembali dibawah sinar matahari jang terik. Karena panasnja matahari, kulit mereka itu mendjadi hitam tampaknja.

Tetapi sekarang? Ala, mereka harus mulai kembali duduk di-bangku sekolah sambil mendengar nasihat-nasihat pak Guru, pak Runtjingtulang.



Hari Senin permulaan sekolah telah tiba!

Satu djam lagi sekolah dimulai, si Rawun sudah datang disekolah. Ia berdjalan hilir-mudik dihalaman sekolah itu. Tetapi tak ada satupun kawannja jang tampak disekitar sekolah itu.

„Ah, barangkali aku salah dengar. Mungkin dimulai besok pagi, bukan hari ini” — kata si Rawun seorang diri. Ia memasukkan tangan kedalam saku tjelananja jang merah itu. Kemudian ditekanja ibu-djari kakinja ketanah, sehingga dapatlah ia membuat lubang ketjil jang bundar. Ia bingung. Dipandangnja langit jang biru meluas itu. Apakah jang sedang dipikirkannja?

„Biar kutunggu dulu sampai 10 menit” — katanja. „Djika dalam 10 menit tak ada djuga kawan-kawan jang datang, akan kutinggalan sekolah ini”.

„Aiiiii, kebetulan sekali ‘ni!” — demikian tiba-tiba ada suara dari belakang. „Selamat pagi, Wun!” — tegurnja.

Si Rawun menoleh. Tampak dibelakangnja, bung Djuling kenalan ajahnja mendapatkan dia.

„Selamat pagi, bung!” — sahut si Rawun.

„Hai, Wun. Maukah kau menolong aku?” — tanja bung Djuling kemudian.

Hati si Rawun ragu², tetapi terpaksa ia mengangguk. „Menolong apa?” — tanjanja.

„Bawalah anak kambing ini kepada ajahmu” — katanja sambil mengeluarkan seekor anak kambing jang masih ketjil sekali dari dalam kerandjang. „Aku tak dapat membawanja sendiri kerumah ajahmu, karena pagi ini ditunggu dikantor Wali Kota. Kalau aku mengantarkan ini dulu kerumahmu, tentu terlambat. Antarkan sadja olehmu sebentar, ja!” — sambil berkata demikian, didorong-kannja anak kambing itu ketangan si Rawun. Ja, si Rawun terpaksa memegang kambing itu. Kemudian pergilah bung Djuling kedjalan dengan tiada menoleh lagi kepada si Rawun.

Tampaklah sekarang si Rawun berdiri ter-mangu² dengan anak kambingnja. Ia bingung. Djika ia pergi dulu kerumahnja mengantarkan anak kambing, tentu terlambat datang disekolah. Dan djika dalam hari permulaan sekolah sudah terlambat, tentu tak baik, bukan? Apa kata pak Runtjing nanti? Tu, tu! lihat kawan²nja sudah datang. Betullah, hari ini adalah hari permulaan sekolah. Apakah jang harus ia perbuat dengan anak kambing ini? Naah, itulah mereka si Kukul dan si Tjonteng!

„Hai, tadi kami pergi dulu kerumahmu. Mengapa tidak kau-tunggu?” —

„Aku takut terlambat” — sahut si Rawun. „Aku kira sudah siang. Barangkali arlodji ajahku terlalu tjepat djalannja”. —

„Heeeeee, apa itu?” — tanja kedua anak itu sambil meng-amat²i anak kambing. „Dari mana kaudapat anak kambing ini?” —

„Dari bung Djuling” — sahut si Rawun memberengut.

„Buat apa? Hendak kauberikan kepada pak Runtjing?” —

„Tidak” — djawabnja. „Bung Djuling jang membawakan. Dia menjuruh supaja aku mengantarkannja kepada ajah, sebab ajah pesan anak kambing ini kepada bung Djuling. Tetapi, ah tak mau aku. Nanti terlambat masuk sekolah”. —

„Habis? Sekarang hendak kau apakan kambing itu?” —

I S I

I. SI RAWUN DAN KAWAN-KAWANNJA	1
II. SEKOLAHNJA	4
III. LEBAH ADJAIB	10
IV. AKIBATNJA ADJARAN LEBAH	13
V. KEDATANGAN TAMU	24
VI. RIWAJAT SEORANG TUKANG SEPATU	36
VII. AIR-MATA BUAJA	42
VIII. BENTJANA AIR-MATA	50
IX. HADIAH LIBURAN	57
X. RIWAJAT SEKELOMPOK TIKUS	68
XI. MENDAPAT PEKERDJAAN	75
XII. MASUK PERANGKAP	79
XIII. NASIB SI LANTJIP	84
XIV. PESTA	89



